

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sejak lama perhatian terhadap anak dijadikan pembahasan dalam lingkup kehidupan. Maraknya tindakan asusila dan kekerasan yang terjadi kepada anak seiring dengan pergeseran pranata sosial, maka di Indonesia khususnya hak-hak untuk melindungi anak sangat dibutuhkan. Pendidikan merupakan satuan pendidikan formal dan non formal yang aman dan nyaman, bersih dan sehat, peduli serta berbudaya terhadap lingkungan hidup, terjamin dan berusaha memenuhi, melindungi anak dan keinginan mereka untuk dihargai juga memberikan kesertaan anak terutama dalam rancangan, kebijakan, pembelajaran, dan proses pengaduan.¹

Suatu lembaga akan mengalami kemajuan apabila disiplin. Sikap siswa terhadap guru, tindakan siswa di luar kelas, dan perlakuan mereka satu sama lain adalah gambaran dari disiplin di sekolah. Siswa yang disiplin akan dapat mengontrol tindakan mereka untuk berkorelasi baik dengan sesama teman, orang tua, guru, dan masyarakat pada umumnya. Rasa aman dan teratur di semua hal dapat terbentuk apabila disiplin dan tata tertib yang dibuat dapat berjalan lancar. Apabila disiplin telah ditegakkan maka guru dan siswa akan merasa nyaman dalam kegiatan pembelajaran.

Pembudayaan karakter disiplin dan karakter peduli sosial sangat penting untuk siswa di sekolah, untuk itu dalam mewujudkan tujuan

¹ Fadhillah Rizki Arrahmah, *Partisipasi Siswa Pada Sekolah Ramah Anak Di SMP Negeri 15 Yogyakarta*, 2018, hlm. 632

pendidikan nasional sangat memerlukan tata cara mengelola dan melaksanakan tujuan tersebut dengan benar sama halnya dengan model pengembangan karakter yang ingin terus meningkatkan kedisiplinan di sekolah.²

Dalam pendidikan ada kode etik yang mengatur perilaku yang melampaui batas seperti halnya kekerasan yang terjadi contohnya seseorang yang dilecehkan ataupun gangguan terhadap kekerasan fisiknya. Pelaku kekerasan tersebut dapat dilakukan oleh semua orang seperti pimpinan sekolah, guru, staf, murid, orang tua/wali murid dan lingkungan masyarakat. Apabila terdapat kekerasan yang melampaui batas kekuasaan lembaga, kode etik seorang guru dan peraturan sekolah, maka hal tersebut bisa mengarah pada tindakan kekerasan tentang pelanggaran HAM, dan bisa menjadi perkara pidana. Apabila guru memberikan hukuman yang berakibat luka fisik maupun guru yang dianiaya oleh murid karena alasan nilai, menjadi tindak pidana karena melanggar hak asasi manusia.³

Kekerasan terhadap anak sering kali kita dengar akhir-akhir ini. Bahkan banyak terjadi dalam dunia pendidikan yakni sekolah. Paparan data yang diteliti oleh UNICEF (*United Nations Children's Fund*) menyatakan bahwa siswa di sekolah terkena tindak kekerasan yang dilakukan oleh guru mencapai 80% terjadi di beberapa sekolah yang ada di Indonesia. Yang ramai

² Yuni Suprihatin, Skripsi: *Model Pengembangan Pendidikan karakter Disiplin Dan Peduli Sosial siswa Di sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Ponorogo*, (Ponorogo: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 201) ,hlm.8-9

³ Muhammad Heru, *Implementasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA)Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Yogyakarta*, 2018, hlm. 158-159

dikabarkan melalui televisi tentang kekerasan yang dilakukan oleh siswa terhadap siswa lainnya, salah satunya kasus IPDN (Institut Pemerintahan Dalam Negeri), dan lain-lain. Padahal lingkungan sekolah merupakan tempat yang baik dan terjaga untuk menimba ilmu namun hal ini sangat mengagetkan jika masih banyak terjadi kekerasan yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengatasi permasalahan terhadap anak.

Peningkatan jumlah kekerasan pada anak semakin bertambah.. Sumber data dari KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) menyebutkan di tahun 2011 terdapat sebanyak 2178 kasus kekerasan terhadap anak, tahun 2012 sebanyak 3512 kasus, tahun 2013 sebanyak 4311 kasus, tahun 2014 sebanyak 5066 kasus, sampai pada april tahun 2015 menembus pada angka 6006 kasus kekerasan terhadap anak. Selanjutnya, terjadi kekerasan yang dilakukan oleh pengasuh anak sebanyak 3160 kasus, kekerasan pada pendidikan sebanyak 1764 kasus, kekerasan pada kesehatan dan NAPZA (*Narkotika Alkohol, Psikotropika, Zat adiktif*) sebanyak 1366 kasus, kasus cybercrime dan pornografi sebanyak 1032. Dari data tersebut sungguh sangat memprihatinkan mengingat semakin besarnya kenaikan angka kekerasan yang terjadi terhadap anak bahkan dalam satuan pendidikan. Lembaga pendidikan merupakan tempat yang dirasa aman ternyata banyak juga terjadi kekerasan terhadap anak.⁴

Menurut Rini, perlu adanya pengembangan pembelajaran humanistik di sekolah, diharapkan dengan model pembelajaran ini akan mengubah

⁴ Misnatun, *Pola Pembentukan Karakter Anak Melalui Pendidikan Ramah Anak Dalam perspektif Pendidikan Islam*, 2016, hlm. 1-2

suasana belajar menjadi menyenangkan mengingat bahwa belajar bukan merupakan konsekuensi yang otomatis melainkan membutuhkan keterlibatan mental, dengan memadukan potensi fisik dan psikis siswa. Suasana aman dan nyaman bagi anak perlu diciptakan tidak hanya di sekolah saja, melainkan di lingkungan rumah maupun masyarakat sebagai bentuk kepedulian bahwa anak-anak merupakan generasi penerus yang harus kita lindungi demi masa depannya.

Hal itu selaras dengan pasal 54 UU no. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak yang berbunyi:

"Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan atau lembaga pendidikan lainnya".⁵

Sekolah yang ramah anak seharusnya bisa memfasilitasi kebutuhan anak yang sama dengan potensi pribadinya. Bukan hanya kebutuhan fungsional, rasional, ekonomis, dan dapat dipertanggung jawabkan, melainkan harus juga dipertimbangkan anak akan ekspresi emosionalnya termasuk berinteraksi dengan sesama.⁶

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti ingin melakukan penelitian tentang bagaimana MODEL PENGEMBANGAN KARAKTER DISIPLIN PESERTA DIDIK MELALUI SEKOLAH RAMAH ANAK DI SMP NEGERI 1 MOJOKERTO.

⁵UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Pelingdungan Anak, (Jakarta: Visi Media, 2007), h. 30

⁶Joyce Marcella, *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, Grasindo, Jakarta, 2004 hal.2

B. Fokus Penelitian

Dalam menganalisa masalah di atas, peneliti mengambil pokok pembahasan agar memudahkan dalam penulisan dengan menyimpulkan pembahasan masalah yang harus dijawab sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan karakter disiplin peserta didik melalui sekolah ramah anak di SMPN 1 Mojokerto?
2. Bagaimana model pengembangan karakter disiplin peserta didik melalui sekolah ramah anak di SMPN 1 Mojokerto?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengembangan karakter disiplin peserta didik melalui sekolah ramah anak.
2. Mengetahui model pengembangan karakter disiplin peserta didik melalui sekolah ramah anak.

D. Manfaat penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang diharapkan, yaitu sebagai berikut:

- a. Kepala sekolah SMPN 1 Mojokerto, sebagai bahan masukan dalam mengembangkan karakter disiplin peserta didik melalui sekolah ramah anak.
- b. Seluruh tenaga pendidikan, khususnya guru pendidikan Agama Islam dalam mendidik siswa melalui sekolah ramah anak.

1. Secara Teoretis :

Memperoleh pengetahuan dan wawasan peneliti khususnya dalam masalah pendidikan sekolah ramah anak, dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dan sebagai bahan kajian penulisan karya tulis ilmiah, dan sebagai persembahan nyata dalam dunia pendidikan.

2. Secara Praktis :

- a. Akademis sebagai tempat untuk memperluas dan mengembangkan program sekolah ramah anak.
- b. Sekolah sebagai tempat pengembangan karakter disiplin melalui sekolah ramah anak.
- c. Peneliti selanjutnya, agar dapat membantu dalam penulisan tentang pengembangan karakter disiplin peserta didik melalui sekolah ramah anak.

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian merupakan gambaran untuk peneliti agar dalam penulisan tidak menyamai dengan penelitian terdahulu baik dalam mengkaji teori maupun dalam pokok pembahasan sehingga ada perbedaan dalam apa yang akan diteliti. Adapun judul penelitian terdahulu yang peneliti kutip sebagai berikut:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama/Judul/ Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Ranti Eka Utari, <i>Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tempuran Kabupaten Magelang</i> 2016.	Membahas Sekolah Ramah Anak. Metode kualitatif deskriptif.	Implementasi program sekolah ramah anak.	Model pengembang an karakter disiplin peserta didik melalui sekolah ramah anak.
2.	Sarianti Manur, <i>Analisis Pendidikan Ramah Anak Bagi Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Kelas 5 SDN Purwantoro Malang</i> 2017.	Membahas karakter siswa Kualitatif deskriptif	Analisis pendidikan ramah anak bagi penguatan pendidikan karakter siswa	Model pengembang an karakter disiplin peserta didik melalui sekolah ramah anak.
3.	Risal Septiyan Dwi Cahyono, <i>Peran Guru Dalam Penerapan Sekolah Ramah Anak Di SD Muhammadiyah 16 Surakarta</i> 2017.	Membahas tentang sekolah ramah anak. Kualitatif deskriptif	Peran guru dalam penerapan sekolah ramah anak.	Model pengembang an karakter disiplin peserta didik melalui sekolah ramah anak.
4.	Devi Permata Sari , <i>Evaluasi Pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak</i>	Membahas tentang sekolah amah anak .	Pelaksanaan program sekolah ramah anak sebagai	Model pengembang an karakter disiplin peserta

No	Nama/Judul/ Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
	<i>Sebagai Upaya Pencegahan Tindak Kekerasan Terhadap Anak Di SDN 2 Karang Sari Pringsewu 2017.</i>	Kualitatif deskriptif	upaya pencegahan tindak kekerasan terhadap anak.	melalui sekolah ramah anak.
5.	Sri Lestari, <i>Implementasi Sekolah Ramah Anak Di SDN Ngupasan Yogyakarta 2017.</i>	Kualitatif Deskriptif	Implementasi sekolah ramah anak	Model pengembangan karakter disiplin peserta didik melalui sekolah ramah anak.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional ini adalah istilah yang digunakan peneliti untuk memberikan kemudahan bagi para pembaca agar mudah dipahami, agar tidak terjadi penafsiran yang keliru. Dalam penelitian ini saya menggunakan definisi operasional sebagai berikut:

1. Karakter disiplin merupakan tindakan yang mentaati perintah dan hukum, berasal dari latihan dalam membiasakannya. Jadi, arti dari kata karakter disiplin adalah perilaku yang tidak melanggar aturan yang ada pada diri seseorang.
2. Model adalah rencana, representasi, atau gambaran yang menjelaskan suatu arahan, sistem, atau konsep, yang sering kali berupa penyederhanaan atau idealisasi.

3. Peserta didik adalah seorang yang sedang dalam pembelajaran tertentu yang mana bagian dari masyarakat yang ingin mengembangkan potensi pada dirinya..
4. Sekolah ramah anak adalah satuan pendidikan formal, tidak formal dan informal yang membuat anak merasa aman dan nyaman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi dan perlakuan salah lainnya.

